

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persib dan *bobotoh* sudah bagaikan dua kutub positif dan negatif sebuah magnet, saling mendukung, saling tarik menarik dan amat sulit untuk dipisahkan, Persib dan *bobotoh* juga layaknya dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lainnya. Ada sebuah pepatah yaitu, ada gula ada semut, namun bagi *bobotoh* pepatah itu sedikit bergeser menjadi ada Persib ada *bobotoh*, bahkan jika harus sampai mati pun tampaknya para *bobotoh* akan rela dipersembahkan untuk Persib terbukti dari adanya slogan di kalangan *bobotoh* yaitu *bagimu Persib, jiwa raga kami*.

Persatuan Sepak Bola Bandung atau disingkat Persib pada tahun 2008 ini sudah menginjak umur yang ke 75 tahun, tepatnya berdiri tanggal 14 maret 1933, lahir dari dua klub sepak bola pribumi yaitu Bandoeng Indische Voetbal Bond (BIVB) dan Nationaal Voetbal Bond (NVB) (KOMPAS, Sabtu 8 Maret 2008). Menurut *website* pemerintah kota Bandung sebelum bernama Persib, di kota Bandung berdiri Bandoeng Inlandsche Voetball Bond (BIVB) pada sekitar tahun 1923. BIVB ini merupakan salah satu organisasi perjuangan kaum nasionalis pada masa itu. Tercatat sebagai Ketua Umum BIVB adalah Mr. Syamsudin yang kemudian diteruskan oleh putra pejuang wanita Dewi Sartika, yakni R. Atot. R. Atot ini pula yang tercatat sebagai Komisaris daerah Jawa Barat yang pertama. BIVB memanfaatkan lapangan Tegallega di depan tribun pacuan kuda. Tim BIVB ini beberapa kali mengadakan pertandingan di luar kota seperti Yogyakarta dan Jatinegara Jakarta. Pada tanggal 19 April 1930, BIVB bersama dengan VIJ Jakarta, SIVB (Persebaya), MIVB (sekarang PPSM Magelang), MVB (PSM

Madiun), VVB (Persis Solo), PSM (PSIM Yogyakarta) turut membidani kelahiran PSSI dalam pertemuan yang diadakan di Societeit Hadiprojo Yogyakarta. BIVB dalam pertemuan tersebut diwakili oleh Mr. Syamsuddin. Setahun kemudian kompetisi tahunan antarkota/perserikatan diselenggarakan. BIVB berhasil masuk final kompetisi perserikatan pada tahun 1933 meski kalah dari VIJ Jakarta. BIVB kemudian menghilang dan muncul dua perkumpulan lain yang juga diwarnai nasionalisme Indonesia yakni Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung (PSIB) dan National Voetball Bond (NVB). Pada tanggal 14 Maret 1933, kedua perkumpulan itu sepakat melakukan fusi dan lahirlah perkumpulan yang bernama Persib yang kemudian memilih Anwar St. Pamoentjak sebagai Ketua Umum.

Persib Bandung itu sendiri kini bukan hanya milik warga kota Bandung saja, tetapi sudah menjadi kebanggaan dan milik semua rakyat Jawa Barat. Persib sudah berhasil menjadi juara perserikatan tahun 1961, 1986, 1990, dan 1994. Persib juga mampu menempati juara kedua pada tahun 1950, 1959, 1966, 1983, dan 1985. Persib juga merupakan menjadi tim pertama yang berhasil menjuarai Liga Indonesia I (LI I) pada tahun 1994/1995 dan berhak “menggondol” Piala Presiden Republik Indonesia.

Persib juga berhasil melahirkan beberapa legenda dan *superstar* sepakbola Jawa Barat, mulai dari tahun 30-an seperti Arifin, Endang dan Jasin. Tak lupa dari generasi 50-an seperti Timisela, Omo dan Ade Dana. Pada periode 70-an sampai 90-an juga muncul nama-nama Risnandar, Nandar Iskandar, Adeng Hudaya, Heri Kiswanto, Adjat Sudradjat, Yusuf Bahtiar, hingga Robby Darwis, menyusul kemudian Yaris Riyadi, Nuralim hingga generasi *millenium* seperti Eka Ramdani, Zaenal Arief, hingga beberapa

pemain yang baru “mendarat” di Persib tahun 2008 ini yaitu Atep, Airlangga Sucipto dan Maman Abdurahman dll (KOMPAS, Sabtu 8 Maret 2008).

Ada berbagai cara dilakukan *bobotoh* untuk mendukung tim kesayangannya, mulai dari tidak pernah absen menonton setiap pertandingan Persib di kandang sendiri yaitu di stadion Siliwangi Bandung, bahkan sampai ada juga yang rela membuntuti kemana pun Persib pergi melakukan partai tandang di luar kota Bandung, ada pula yang selalu setia menonton walaupun itu hanya sesi latihannya saja seperti yang sering dilaksanakan di lapangan sepakbola UPI, Jln. Setiabudhi Bandung, yang selalu dipadati para *bobotoh* yang ingin melihat dari dekat para pemain pujaannya atau untuk sekedar berfoto bersama dan meminta tandatangan dari para pemain idamannya, bahkan ada pula yang suka “mengekor” Persib sampai di asrama yang baru diresmikan baru-baru ini, yaitu di Mess Persib Jalan Ahmad Yani Bandung. Disamping itu ada pula sebagian *bobotoh* yang secara sengaja memberikan saran, komentar *uneg-uneg* dan tanggapannya tentang semua hal yang “berbau” Persib lewat cara yang berbeda yaitu dengan mengirimkannya ke media cetak, salah satunya di rubrik *Halo-halo Bandung* di harian umum *Pikiran Rakyat*. Contohnya dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat* edisi Kamis 15 November 2007 seperti dibawah ini:

- *Kang Iurie, jangan sering mengganti atau mengubah strategi permainan secara mendadak dong, kumaha sih, karunya pamaen! Paenkeun atuh* Edi Hafid.
- *Sib, kenapa kamu sampai kalah 0-2? Seharusnya menang dong. Buat pelatih, butuh ketegasan kepada pemain Persib supaya bisa menang deui.* Hidup Persib.

Dari contoh di atas terlihat bahwa *bobotoh* yang mayoritas merupakan suku Sunda dan berbahasa Sunda juga “mengoplos” bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia contohnya pada kata *deui*, *kumaha sih* dan *paenkeun atuh*. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bisa dikatakan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa memungkinkan terjadinya peristiwa kebahasaan, dalam sosiolinguistik disebut bilingualisme, alih kode dan campur kode. Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi tempat seseorang belajar bahasa kedua di masyarakatnya. Dalam situasi tersebut dibedakan antara; situasi belajar bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) dan orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan (Diebola, Hymes, 1964 dalam Suwito, 1983:39).

Bobotoh dan para pengisi rubrik *Halo-halo Bandung* di harian umum *Pikiran Rakyat* pada contoh di atas menguasai bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2 atau bahkan bahasa asing sebagai B3, *bobotoh* dan para pengisi rubrik *Halo-halo Bandung* di harian umum *Pikiran Rakyat* telah melakukan tindakan bilingualisme dalam hal ini campur kode, dengan memasukkan serpihan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan kata *kumaha sih*, *karunya pamaen!* *Paenkeun atuh* dan *deui*. Secara sadar atau tidak rubrik *Halo-halo Bandung* di Harian Umum *Pikiran Rakyat* telah menjadi “gudang” campur kode dan dalam hal ini menjadi jangkauan sosiolinguistik.

Pemakaian bahasa seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik, antara lain faktor sosial misalnya status sosial,

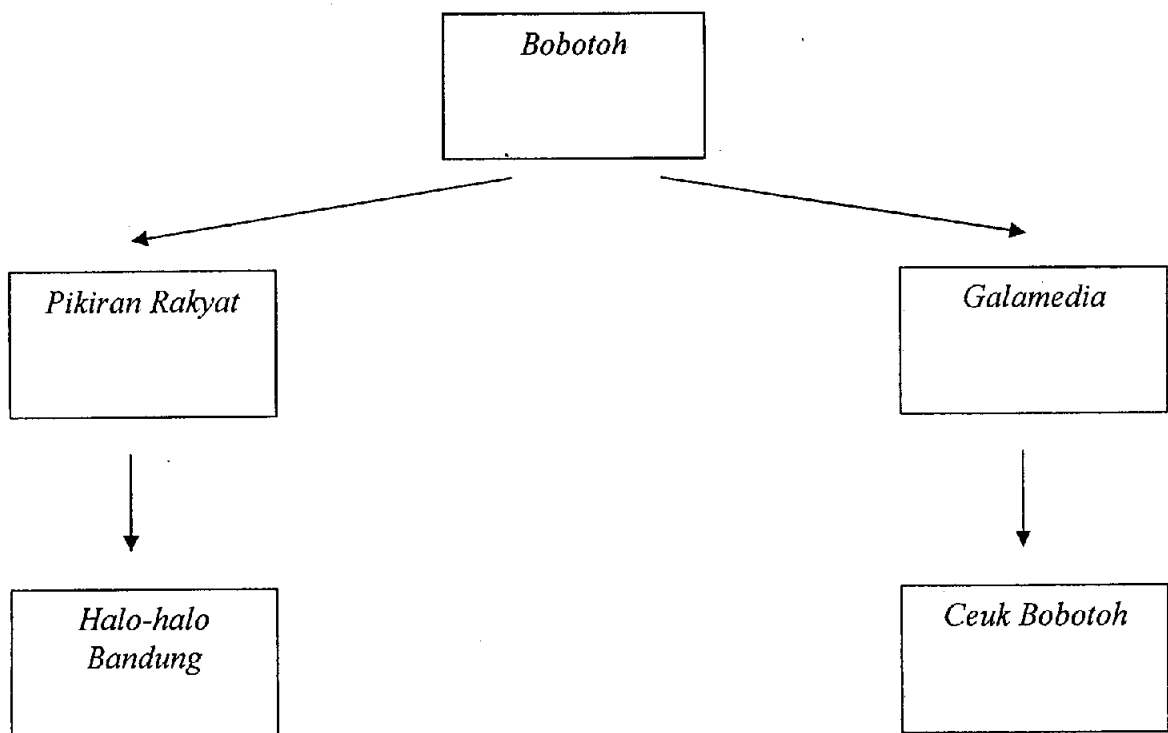
tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Disamping itu, pemakaian bahasa dipengaruhi juga oleh faktor situasi, yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dimana, dan mengenai masalah apa, atau secara lebih operasional dikatakan Fishman (1972,1976), ... *study of who speaks what language to whom and when*" (Chaer, 2004:4).

Penggunaan kata *bobotoh* sendiri merupakan bukti nyata adanya campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, belum diketahui secara pasti kapan kata *bobotoh* "ditemukan" dan dikaitkan dengan Persib Bandung. Kata *bobotoh* sendiri menurut Kamus Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta Tahun 1994 halaman 104, *Bobotoh* mengandung arti *orang yang memberi semangat kepada orang yang sedang mengadu kekuatan; ngabobotohan memberi semangat kepada orang yang sedang mengadu kekuatan*. Kata *bobotoh* dalam Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda, Budhi Rahayu Tamsyah, Tahun 2003 halaman 47 diartikan sebagai suporter atau pendukung. Jadi penyebutan *bobotoh* Persib dapat diartikan sebagai suporter atau pendukung Persib.

Hampir pasti dalam setiap penerbitannya, surat kabar di Bandung biasanya selalu mempunyai halaman olahraga yang menyediakan porsi khusus untuk pemberitaan Persib Bandung, hal ini senada dengan penuturan redaktur olahraga Harian Umum Galamedia Bapak Akhmad Zall (www.indoskripsi.com), yang menyatakan bahwa 75 % berita di rubrik olahraga merupakan berita seputar Persib Bandung. Liputannya bisa berupa persiapan-persiapan pertandingan, ramalan-ramalannya, kelanjutan perkembangannya (*follow-up story*), dan *feature* lainnya.. Disamping pertandingannya sendiri baik pertandingan besar atau kecil, persahabatan atau uji coba juga biasanya terdapat data-data

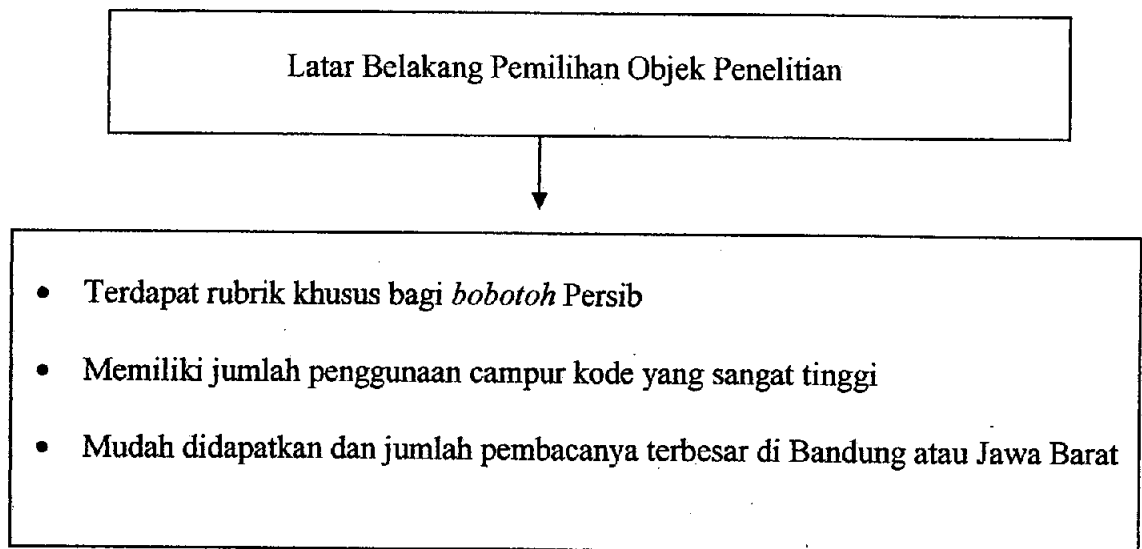
statistik, jadwal, pergantian pemain, fasilitas, pemain-pemain yang cedera dan sebagainya.

Memang bukan hanya rubrik *Halo-halo Bandung* di harian umum *Pikiran Rakyat* saja yang menyediakan rubrik khusus buat para *bobotoh*, tetapi *Galamedia* pun tak luput juga menyediakan rubrik yang senada walaupun dengan nama yang berbeda namun tetap saja dipenuhi dengan penggunaan campur kode bahasa Sunda yang sangat “kental”.



Gambar 1

Media Cetak dan Nama Rubrik Khusus Bagi Para Bobotoh



Gambar 2

Latar Belakang Pemilihan Objek Penelitian

Harian Umum *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia* dipilih sebagai objek penelitian karena didalamnya terdapat rubrik khusus bagi para *bobotoh* yaitu masing-masing *Halo-halo Bandung* dan *Ceuk Bobotoh* dimana rubrik-rubrik tersebut bisa dibilang sebagai “gudangnya” campur kode, disamping itu *Harian Umum Pikiran Rakyat dan Galamedia* merupakan koran terbesar di Jawa Barat untuk saat ini, Berdasarkan data hasil penelitian lembaga Survey Research Indonesia (SRI) di Bandung, harian umum *Pikiran Rakyat* tetap memimpin dengan jumlah pembaca yaitu sekitar 639.000 orang (KOMPAS 28 Juli 1995). Jumlah pembaca *Galamedia* mencapai 115.000 orang pada tahun 2005 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya pada 2004 dengan jumlah 110.000 orang. Jumlah pembaca ini diketahui dari hasil penelitian AC Nielsen, sebuah lembaga survey media yang selalu menjadi rujukan bagi para praktisi media. Survey itu merupakan hasil dari survei gelombang IV tahun 2005 (www.klik-galamedia.com). Di samping itu *Harian*

Umum Pikiran Rakyat dan *Galamedia* juga sangat mudah untuk didapatkan di pasaran dengan harga Rp. 1000 – 2500 di tingkat eceran.

Penelitian mengenai bilingualisme dalam hal ini campur kode memang sudah banyak dan sering dilakukan, tetapi penulis belum menemukan penelitian dengan objek yang sama. Peneliti menemukan penelitian yang sejenis yaitu skripsi Hendrawati dengan judul “*Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia Pada Tuturan Peranakan Etnis Tionghoa Di Bandung*”. Campur kode juga diteliti dalam skripsi Resna Wulan dengan judul “*Wujud Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Berbagai Situasi Resmi Kegiatan Ibu-ibu PKK di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor*”. Hasil kedua penelitian ini lebih menitikberatkan objek penelitian pada tuturan. Penelitian tentang campur kode juga dilakukan oleh Rina Fauziyah Hasna yang berjudul “*Wujud Campur Kode Vokabuler Bahasa Arab Dalam Majalah Al-Izzah*”. Skripsi Rina Fauziyah Hasna menetapkan objek penelitian pada sebuah majalah Al-Izzah yang banyak menggunakan kosakata berbahasa arab.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan objek yang berbeda yaitu mengenai “*Campur Kode Bahasa Sunda Dalam Bahasa Indonesia Pada Media Cetak*” (Kajian Deskriptif terhadap Rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)*).

1.2. Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

- 1) Terdapat banyak campur kode pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)*.
- 2) Campur kode yang terdapat pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* di dominasi oleh bahasa Sunda.
- 3) Wujud campur kode pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* diantaranya adalah kata dan frase.

1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang wujud campur kode yang berbentuk kata dan frase serta penggunaan campur kode yang dominan dalam rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)*, dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)*. Data yang diambil berdasarkan penerbitan pada tanggal 2 Mei – 31 Mei 2008.

1.2.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana wujud campur kode pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* penerbitan 2 Mei – 31 Mei 2008?
- 2) Apa wujud campur kode yang dominan dipakai pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* penerbitan 2 Mei – 31 Mei 2008?
- 3) Bagaimana perbedaan wujud campur kode pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* penerbitan 2 Mei – 31 Mei 2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mengetahui wujud campur kode pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)*, dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* periode penerbitan 2 Mei – 31 Mei 2008;
- 2) mengetahui wujud campur kode yang dominan dipakai pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* penerbitan 2 Mei – 31 Mei 2008;
- 3) mengetahui perbedaan wujud campur kode pada rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)* penerbitan 2 Mei – 31 Mei 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- 1) menambah pengetahuan bagi peneliti tentang campur kode;
- 2) perkembangan ilmu Sosiolinguistik, khususnya dalam penelitian penggunaan campur kode;
- 3) mengetahui penggunaan campur kode di rubrik *Halo-halo Bandung (Pikiran Rakyat)* dan *Ceuk Bobotoh (Galamedia)*.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang ada maka dapat dirumuskan beberapa definisi operasionalnya sebagai berikut.

- 1) Campur kode adalah penggunaan kata dan frase bahasa Sunda dalam kalimat bahasa Indonesia di media cetak.

- 2) Media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar misalnya *Pikiran Rakyat* dan *Galamedia*.
- 3) Bahasa Sunda adalah bahasa ibu suku sunda yang masih dipakai sampai sekarang.
- 4) Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi kenegaraan dan merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia.
- 5) Rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) di surat kabar *Pikiran Rakyat*, dan *Galamedia*.

